



PENYULUHAN SIKAP DAN PEMILIHAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI DI FORUM WALI MURID TK MENTARI *ISLAMIC PRESCHOOL*

Ira Mayasari¹, Endang Sulistijani²

bunazmina@gmail.com¹, endang711@yahoo.co.id²

Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak

Bahasa dan usia memiliki hubungan yang erat. Pemilihan bahasa yang dilakukan orang tua pada masa pertumbuhan anak sangat penting. Permasalahan seperti lebih tertariknya nanak-anak untuk menggunakan bahasa asing dibandingkan bahasa Indonesia juga menjadi alasan diadakannya kegiatan ini. Inilah yang menjadi PR utama bagi orang tua dan guru. Tujuan kegiatan ini adalah agar orang tua dan guru memahami sikap dan pemilihan bahasa yang sesuai untuk anak usia dini, serta menanamkan rasa cinta terhadap bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah dan diskusi.

Kata kunci: Pemilihan Bahasa, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Kedudukan bahasa Indonesia kini semakin mantap sebagai wahana komunikasi unik dalam hubungan sosial maupun dalam hubungan formal. Namun, masih banyak pemakai bahasa yang belum menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah dan konteks pemakaian. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional bagi penduduk Indonesia. Oleh sebab itu seharusnya bahasa Indonesia dapat dimengerti dan dipergunakan seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat komunikasi sosial. Untuk keperluan itu, digunakan suatu wahana yang dinamakan bahasa. Dengan demikian, setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut, karena tidak ada masyarakat tanpa bahasa, dan tidak ada bahasa tanpa masyarakat.

Berbahasa dengan baik dan benar dapat diartikan pemangkasan ragam bahasa yang serasi dengan sasarannya yang mengikuti kaidah bahasa yang betul dan mengacu pada ragam yang memenuhi persyaratan kebaikan dan kebenaran. Bahasa yang baik dan benar, yaitu pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah-kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku, sedangkan bahasa yang baik yaitu pemanfaatan ragam yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di TK Mentari *Islamic Preschool*, yang beralamat di Jalan Jambu I, Nomor 23 B, Pisangan, Ciputat Timur.

TK Mentari (RA Mentari) merupakan sekolah dengan dasar Islam dan menerapkan sistem bilingual, yaitu Indonesia-Inggris. Meskipun menggunakan system bilingual, bahasa pengantar yang digunakan dalam sekolah ini adalah bahasa Indonesia. Sekolah ini memiliki moto, *Membangun Generasi Taqwa, Cerdas, dan Mandiri*. Sebagai sekolah modern, TK Mentari memang bagus karena bisa dikatakan mengikuti perkembangan zaman. Namun, tantangan dalam menerapkan sistem bilingual adalah adanya pemakaian bahasa Indonesia dengan bahasa asing dengan tidak beraturan. Sekolah ini memiliki kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bahkan, ada beberapa peserta didik yang B1-nya bahasa Inggris dan tidak

memahami ketika guru menggunakan bahasa Indonesia.

Selain itu, pada forum wali murid dan guru TK Mentari ini ada sebuah kasus yang melatar belakangi undangan terhadap tim abdimas, yaitu ada beberapa siswa yang benar-benar tidak dapat berbahasa Indonesia. Penyebabnya adalah bahasa ibu (B1) yang diperkenalkan orang tua adalah bahasa Inggris. Untuk itu, pihak mitra berharap agar tim abdimas Unindra dapat meningkatkan semangat para guru dan wali murid untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan pemakaiannya dan bijak dalam menggunakan bahasa asing.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar harus diutamakan. Selain itu, abdimas ini juga bertujuan untuk menyosialisasikan bahwa sebagai warga negara Indonesia, sudah seharusnya mengedepankan bahasa Indonesia sebagai wujud rasa setia terhadap negara republik Indonesia. Untuk mengatasi permasalahan yang ada di TK Mentari, tim abdimas mengadakan diskusi dan memberikan contoh serta cara agar para guru dan wali murid tetap bangga berbahasa Indonesia meskipun berada pada lingkungan sekolah dengan sistem bilingual.

Menurut Chomsky dalam Alwasilah (2005: 21), bahasa adalah satu perangkat kalimat-kalimat yang terbatas atau tak terbatas, setiap kalimat itu panjangnya terbatas dan tersusun dari seperangkat unsur-unsur yang terbatas. Saussure dalam Awasilah (2005: 53) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan untuk sekelompok anggota masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama.

Bahasa Indonesia memiliki dua fungsi, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional berfungsi sebagai a) lambang kebanggaan kebangsaan; b) lambang identitas nasional; c) alat perhubungan antarwarga, antardaerah, dan antarnegara; d) alat pemersatu berbagai suku bangsa. Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara berfungsi sebagai a) bahasa resmi kenegaraan; bahasa pengantar di dalam dunia Pendidikan; c) alat perhubungan pada tingkat nasional; d) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi; d) bahasa media massa; e) bahasa sastra Indonesia; f) bahasa yang memperkaya khasanah bahasa daerah.

Bahasa Indonesia yang baik adalah penyampaian yang mementingkan sifat efektif dan pilihan kata (diksi) agar tercapai keutuhan berkomunikasi. Maksud dari sifat efektif tersebut adalah mengandung nilai rasa yang tepat yang disesuaikan dengan situasi penyampaian. Dengan demikian, baik adalah tepat sasaran (komunikatif) (Siagian, dkk., 2015:19). Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa yang berkaidah dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sifat kebakuan (standar) dalam kaidah bahasa merupakan prinsip utama dalam bahasa yang benar (Siagian, dkk., 2015:19).

Sikap bahasa dapat diartikan sebagai pandangan seseorang terhadap suatu bahasa, misalkan senang atau tidak terhadap bahasa tersebut, sehingga dapat memengaruhi pemilihan bahasa (Chaer, dkk. 2010:96). Sikap bahasa juga dapat diartikan sebagai posisi mental seseorang atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana, 2001:197).

Berdasarkan pendapat Lambert, sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif (Muslih, 2023:56). Komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan gagasan yang digunakan dalam proses berpikir; komponen afektif berkaitan dengan masalah penilaian suka atau tidak suka terhadap sesuatu; komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai putusan akhir.

Menurut Garvin dan Mathiot, tiga ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa, yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa (Chaer, 2010:). Kesetiaan bahasa mendorong masyarakat untuk mempertahankan bahasanya dan mencegah adanya pengaruh bahasa lain; kebanggaan berbahasa yaitu dapat mengembangkan bahasanya serta menggunakannya sebagai lambang identitas; kesadaran adanya norma bahasa, yaitu menggunakan bahasa dengan cermat, santun, baik, dan benar.

Fasold mengatakan bahwa pemilihan bahasa adalah memilih sebuah bahasa secara keseluruhan dalam suatu komunikasi (Chaer, dkk. 2010:153). Ada tiga macam pilihan yang dapat dilakukan, yaitu dengan alih kode, dengan campur kode, dan memilih satu variasi bahasa yang sama.

METODE

Kegiatan Abdimas ini menggunakan konsep sosialisasi tentang sikap dan pemilihan bahasa. Dalam pelaksanaannya, kami menggunakan beberapa fasilitas yang telah tersedia di TK Mentari *Islamic Preschool*, seperti ruang untuk presentasi dan evaluasi sikap dan pemilihan bahasa. Metode yang digunakan adalah metode pembelajaran ceramah plus, yaitu metode pengajaran yang menggunakan lebih dari satu, yakni metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode ceramah plus tanya jawab dan tugas, metode ceramah plus diskusi dan tugas, serta metode ceramah plus demonstrasi dan latihan (CPDL).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa prosedur pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan presentasi mengenai bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Mendeskripsikan materi yang hendak disampaikan melalui metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode ceramah plus tanya jawab dan tugas, metode ceramah plus diskusi dan tugas, serta metode ceramah plus demonstrasi dan latihan (CPDL).
3. Memberikan contoh atau mengilustrasikan kesalahan-kesalahan yang sering terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia.
4. Memberikan evaluasi terkait penggunaan bahasa Indonesia yang terkadang dicampuradukkan dengan bahasa asing.

Pelaksanaan kegiatan abdimas ini dibagi menjadi 4 tahap. Tahap *pertama*, yaitu penjelasan secara umum tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tahap *kedua*, yaitu pemberian materi secara teoretis tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan dengan metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode ceramah plus tanya jawab dan tugas, metode ceramah plus diskusi dan tugas, serta metode ceramah plus demonstrasi dan latihan (CPDL).



Gambar 1.

Ketika tim abdimas mempresentasikan materi di TK Mentari

Tahap pertama dilakukan dengan presentasi tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tim abdimas menjelaskan bahwa bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak hanya benar secara struktur (S, P, O, K), tetapi juga baik secara makna, situasi, dan kondisi. Penggunaan bahasa Indonesia harus sesuai dengan situasi dan kondisi, serta struktur yang baik agar makna dari pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik.



Gambar 2.

Tim abdimas mendeskripsikan materi sikap dan pemilihan bahasa

Pada tahap kedua, tim abdimas mempresentasikan materi tentang sikap dan pemilihan bahasa. Tim abdimas menekankan pentingnya menanamkan rasa kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran adanya norma berbahasa. Kesetiaan berbahasa bukan berarti tidak boleh belajar bahasa asing sama sekali, tetapi tetap setia dan mempertahankan keberadaan bahasa tersebut. Kebanggaan berbahasa berarti memiliki rasa bangga dan menjadikan bahasa tersebut sebagai identitas diri. Kesadaran akan norma berbahasa yaitu kesadaran masyarakat untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan cermat, santun, dan sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Untuk mencari solusi permasalahan yang terjadi di TK tersebut, pertama peran orang tua sangat dibutuhkan. Tidak ada salahnya mengajarkan bahasa asing kepada anak, namun tetap menanamkan rasa kesetiaan berbahasa. Jangan sampai bahasa asing lebih mendominasi kemampuan berkomunikasi sang anak. Jadi, orang tua harus bijak agar dapat menentukan pemilihan bahasa yang tepat. Untuk para guru, sistem bilingual yang diterapkan di sekolah, yaitu menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sudah bagus untuk perkembangan pendidikan dan pengetahuan, namun harus tetap menanamkan tiga sikap positif, yaitu kesetiaan, kebanggaan, dan mematuhi adanya norma berbahasa.



Gambar 3.

Dokumentasi setelah kegiatan abdimas terlaksana

Target capaian dalam kegiatan abdimas ini adalah 1) Menambah wawasan pengetahuan para guru tentang penggunaan bahasa Indonesia; 2) Melatih wali murid dan para guru untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar; 3) Meningkatkan rasa kesetiaan dan menumbuhkan rasa kebanggaan berbahasa Indonesia. Hasil yang diperoleh dalam kegiatan ini, 1) Para guru dan wali murid mengetahui bagaimana menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar; 2) Para guru dan wali murid membiasakan diri bijak dalam berbahasa dan menggunakan

bahasa Indonesia yang baik dan benar baik di sekolah maupun di rumah; 3) Para guru dan wali murid memiliki rasa setia dan bangga menggunakan bahasa Indonesia.

Kesadaran pentingnya menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah harus dimiliki oleh semua warga negara Indonesia. Media untuk meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia bisa bermacam-macam, tidak hanya melalui kartu pintar bisa dibuat sesuai dengan kreativitas masing-masing.

Abdimas ini merupakan kegiatan positif untuk meningkatkan rasa kesetiaan dan menumbuhkan rasa kebanggaan menggunakan bahasa persatuan. Jika setiap orang memiliki kedua sikap tersebut, bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang menjunjung tinggi bahasa persatuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil menumbuhkan rasa kesetiaan dan meningkatkan rasa kebanggaan berbahasa Indonesia bagi para guru TK Mentari *Islamic Preschool*. Keberhasilan ini ditunjukkan dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Adanya respons positif yang ditunjukkan peserta dengan seringnya mengajukan pertanyaan atau menanggapi materi yang disampaikan, serta mempraktikkan penggunaan kartu pintar dengan baik.
2. Para guru dapat mempraktikkan dengan baik, bagaimana cara menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui kartu pintar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2005. Pengantar Penelitian Linguistik Terapan. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tansai. 2012. Bahasa Indonesia Sebagai Mata Kuliah Pengembang Kepribadian. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Keraf, Gorys. 2010. Tata bahasa Indonesia. Ende: Nusa Indah.
- Siagian, dkk., 2015. Bahasa Indonesia 1. Jakarta: Unindra Press.
- <http://www.kartupintar.web.id/2017/01/.html> diunduh 24 Juni 2017, pukul 21.00 WIB.
- http://www.pintar.membaca.web.id/2016/01/kartu_pintar_membaca.html diunduh 7 Juli 2017, pukul 10.00 WIB